

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang menerapkan ajaran-ajaran islam, sehingga para siswa atau santri dapat terbiasa untuk menerapkan nilai keislaman didalam kesehariannya lalu menurut Sukmadinata (2009), lingkungan pesantren dapat pula dimasukan kedalam lingkungan pendidikan yang didalamnya terdapat lingkungan fisik, sosial, intelektual dan nilai-nilai.

Lingkungan Pendidikan atau belajar akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian dan tingkah laku seseorang, karena didalam melakukan kegiatan sehari hari baik itu siswa dan santri selalu melakukan interaksi didalam lingkungan belajarnya (Listyani, 2005). Sangat penting bagi lingkungan sekolah khususnya di pesantren menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menurut Irawan (2014).

Lingkungan yang kondusif akan mendukung proses belajar mengajar yang baik, hal tersebut akan berpengaruh terhadap munculnya sikap belajar yang baik pada diri siswa maupun santri, sehingga keras atau tidaknya usaha belajar peserta didik bergantung pada besar tidaknya penciptaan iklim lingkungan belajar yang kondusif, alangkah baiknya seorang guru melaksanakan metode pembelajaran yang menimbulkan keaktifan siswa maupun santri, dari usaha tersebut diharapkan santri mampu mengubah perilakunya menjadi insan yang lebih baik serta dapat berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Hapsari, 2014).

Kita dapat melihat bahwa konsep lingkungan belajar yang kondusif memainkan peran yang sentral didalam kegiatan belajar mengajar, namun sangat disayangkan pada prosesnya terdapat beberapa hambatan baik dari guru maupun siswa hal tersebut berdampak terhadap tidak efektifnya kegiatan pembelajaran salah satunya adalah munculnya *disruptive behavior*. Menurut Veiga (2008) *disruptive behavior* merupakan tingkah laku yang menimbulkan gangguan didalam lingkungan belajar dan kondisi belajar, serta perilaku melanggar peraturan maupun norma di sekolah.

Penelitian Ozben (2010), dengan judul *misbehavior* berdasarkan gender, Ozben menemukan perilaku *misbehavior* yang dilakukan oleh siswi perempuan sebanyak 43,4% salah satu perilakunya yaitu tidak mendengarkan guru serta berbicara dengan temannya disaat guru menerangkan, adapun untuk siswa laki-laki yang melakukan *misbehavior* seperti abai terhadap tanggung jawab dan melakukan aktivitas lain selain belajar terdapat 44,4%.

Menurut data yang tercantum KPAI (2018), terdapat 84% siswa pernah mendapatkan perilaku kekerasan ketika berada di lingkungan sekolah, lalu 40% siswa pernah mendapatkan

perilaku kekerasan fisik yang dilakukan oleh teman sebaya, 75 % siswa mengakui pernah melakukan kekerasan pada saat di sekolah, 22 % siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, dan 50 % anak melaporkan mengalami perundungan (bullying) di sekolah.

Disruptive behavior apabila dilihat dari kasus yang ditemukan oleh KPAI (2018) menimbulkan dampak yang negatif terhadap proses pembelajaran karena pada prosesnya akan mengganggu siswa, guru, dan kelas secara keseluruhan (Higgins, dkk, 2001), selain itu berakibat pula terhadap waktu mengajar guru menjadi berkurang dikarenakan guru harus memperhatikan masalah yang terjadi akibat perilaku *disruptive* sehingga akan berdampak terhadap keberhasilan akademis di kelas (Luiselli, dkk, 2002).

Disruptive behavior ini bisa juga terjadi dilingkungan pesantren yang mana pesantren biasanya memiliki santri yang berusia dengan rentang 12 hingga 17 tahun atau berada pada usia remaja selain itu didalam pesantren terdapat proses pembelajaran yang padat sehingga bukan tidak mungkin didalamnya terdapat perilaku *disruptive behavior* ada beberapa perilaku *disruptive behavior* yang dilakukan oleh santri seperti kabur dari pondok, merokok, menggunakan alat komunikasi, pacaran dan lain lain yang dilarang oleh pihak pesantren.

CNN.com (2019), melaporkan terdapat aksi pengeroyokan yang dilakukan oleh beberapa santri kepada rekan santri lainnya didalam pesantren selama 3 hari sehingga berujung maut. Tahun 2020 oleh Tv One News, mengabarkan bahwa akibat dari melanggar aturan membawa alat komunikasi, HP santri dihancurkan. Berita yang disiarkan oleh Net Jateng (2018) 7 santri kabur dari pesantren karena sering dipukuli senior.

Disruptive behavior ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena santri merupakan generasi muda yang akan meneruskan jejak para ulama, para cendikawan, karena disaat seseorang memasuki dunia pesantren lalu keluar dari pondok mereka harus siap menjadi individu yang dipercaya oleh masyarakat sekitar dengan ilmu agamanya dengan sikap. Tanpa disiplin yang baik di sekolah guru akan kesulitan mengajar dan siswa tidak dapat belajar secara efektif (Hayden dan Martin, 2011).

Peneliti melakukan studi awal untuk melihat *disruptive behavior* di pondok pesantren X, Pesantren X memiliki visi dan misi untuk terwujudnya madrasah yang unggul dan islami dalam menghadapi tuntutan dan tantangan perubahan zaman. Pesantren X merupakan pesantren dengan sistem tradisional dimana pembelajaran yang dilakukan di pesantren ini dikelola dengan pola-pola lama secara turun temurun yang telah bertahan dari tahun 1970-an.

Pesantren ini terdapat beberapa program yaitu Pendidikan formal dan informal adapun untuk kegiatan pendidikan formal memiliki dua strata yaitu SMP dan SMA untuk kegiatan

Pendidikan nonformal terdiri dari Madrasah Diniyah, Takhsus Al-Qur'an, Majelis Taklim, Mujahadah, Pesantren Kilat.

Pembelajaran di pesantren X memiliki aktivitas jadwal yang cukup padat dimana santri akan bangun pada jam 03.00-05.00 subuh untuk shalat dan mengaji bersama, serta mendengarkan ceramah, selanjutnya pada jam 07.00-14.00 merupakan kegiatan pembelajaran umum sekolah, lalu santri diberikan waktu kosong dari jam 14.00 hingga shalat ashar biasanya digunakan untuk mencuci baju dan mengerjakan tugas sekolah, setelah shalat ashar akan dilanjutkan dengan mengaji kitab kuning hingga shalat maghrib sekitar 18.00, setelah selesai shalat maghrib santri akan mengaji sambil menunggu waktu isya, di lanjutkan dengan shalat isya dan akan mengaji kembali pada jam 19.00-20.00, selanjutnya santri bisa beristirahat ataupun mengerjakan tugas sekolah.

Pesantren X memiliki jumlah santri MTs sekitar 59 santri kelas 7, 49 santri kelas 8, dan 54 santri kelas 9. Peneliti mengambil data awal di pondok pesantren X dengan cara mewawancarai kepada 6 pengurus asrama putra dan putri serta penyebaran kuesioner terbuka yang dilakukan kepada 50 dari 103 santri. Subjek pada data awal ini terdiri dari 25 kelas 8 dan 25 kelas 9 dimana kedua kelas tersebut telah mengikuti pembelajaran lebih dari 1 tahun, santri kelas 9 memiliki rentang pembelajaran lebih lama dibanding kelas 8 yaitu selama 3 tahun.

Hasil dari studi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perilaku *disruptive behavior* yang dilakukan oleh santri, adapun presentase perilaku *disruptive behavior* yang dilakukan oleh santri yaitu 38% responden pernah kabur dikarenakan merasa tidak betah adapula yang merasa tertekan dengan temannya selain itu terdapat 56% santri pernah memukul temannya dikarenakan kesal, 30% responden merasa dibully oleh teman dan kaka kelas, 56% responden pernah melakukan pelanggaran aturan yaitu salah satunya adalah bolos hal tersebut dilakukan dikarenakan malas, ketiduran, lalu 30% responden pernah merokok atas dasar keinginan, ada pula yang dipaksa serta diajak untuk merokok dan 86% responden pernah berbicara disaat guru menerangkan dikelas hal tersebut dikarenakan santri merasa bosan serta diajak temannya untuk bicara saat guru menerangkan.

Sampel data awal dari 50 santri diantara mereka merasakan *boredom* dengan presentase 78% responden salah satu santri mengungkapkan bahwa ia merasa bosan dikarenakan kegiatan di Pesantren itu cukup membosankan, tugas sekolah serta kegiatan pesantren yang cenderung monoton, tidak adanya ekstrakurikuler serta merasa lelah atas kegiatan sehari hari karena padatnya jadwal. 70% responden dari mereka merasa tertekan dikarenakan adanya konflik dengan teman sebaya maupun kaka kelas, adanya paksaan dari orang tua untuk

memasuki pesantren. Selanjutnya 60% responden diantaranya kurang termotivasi didalam belajar dikarenakan penjelasan yang kurang jelas, terlalu lelah dengan kegiatan di Sekolah dan pesantren.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arizona dkk. (2019), menyebutkan siswa melakukan pelanggaran memiliki alasan seperti terlalu banyak peraturan, merasa bosan dan tidak mampu mengendalikan diri serta ada tekanan dari pihak keluarga. Santri yang melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi berupa hukuman yang ditetapkan oleh pengurus atau pengurus sekolah berasrama.

Berdasarkan studi awal yang telah oleh peneliti dilakukan menyebutkan bahwa salah satu faktor yang membuat para santri melakukan *disruptive behavior* salah satunya berasal dari diri pribadi individu yang merasa bosan atas kegiatan di Pesantren yang cenderung monoton sehingga bosan didalam proses kegiatan belajar atau dapat kita sebut dengan *boredom* pada lingkup sekolah dapat berpeluang mempengaruhi *disruptive behavior*. Pendapat Hidayat (dalam agusriani, 2021), mengungkapkan bahwa akibat yang terjadi bila seseorang mengalami *boredom* yaitu perilaku cepat marah, mudah terluka, dan mudah frustrasi.

Boredom meliputi berkurangnya motivasi dan kurangnya penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai yang melemahkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan akademik (Tze, dkk, 2014). Ini memberitahu kita sesuatu tentang fakta bahwa kita harus menganggap serius fenomena ini. Penelitian menunjukkan kepada kita bahwa siswa jauh lebih sering bosan daripada khawatir (Nett, dkk, 2011).

Seperti yang kita tahu lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang memiliki jadwal belajar yang cukup padat sehingga bukan tidak mungkin para santri mengalami *boredom* seperti bosan, merasa kegiatan yang dilakukan terlalu monoton dan berulang serta masih banyak lagi indikasi yang dialami oleh santri mengenai *boredom*, bukan tidak mungkin *boredom* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *disruptive behavior* seperti mengganggu kenyamanan kelas, melanggar aturan, mengganggu teman dan lain sebagainya sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *boredom* kepada perilaku *disruptive* di Pesantren, untuk mengetahui hal tersebut peneliti merumuskan judul “Pengaruh *boredom* terhadap *disruptive behavior* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren X”.

Rumusan Masalah

Seberapa besar pengaruh *boredom* pada santri di Pondok Pesantren X terhadap perilaku *disruptive behavior*?

Tujuan Penelitian

Mengetahui seberapa besar pengaruh *boredom* santri terhadap perilaku *disruptive behavior* santri di Pondok Pesantren X

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan teori psikologi terlebih pada bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan. Sehingga diharapkan dapat menambah informasi serta data tambahan bagi penelitian selanjutnya mengenai *boredom* dan *disruptive behavior*.

Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi pihak pesantren mengenai *boredom* serta bagaimana perilaku *disruptive behavior*. Jika hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh *boredom* terhadap perilaku *disruptive behavior* seperti mengganggu dikelas, lalu mengganggu kenyamanan, melanggar peraturan, mengganggu teman serta hal hal lain yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran, diharapkan pihak pesantren dapat menggali kembali bagaimana cara mengatasi *boredom* yang dialami oleh santri sehingga kedepannya metode pembelajaran serta sistem yang dilaksanakan di Pesantren dapat mengurangi *boredom* yang dialami oleh santri dilingkungan pesantren.